

Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Implementasi di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang

Afiifah Paramitha Azzahra

Institut Agama Islam Negeri Kudus

afiifahazz@ms.iainkudus.ac.id

Histori Naskah:

Submitted: 11-12-2024

Accepted: 14-04-2025

Published: 30-06-2026



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Artikel ini bertujuan guna mendeskripsikan implementasi moderasi beragama yang ada di Desa Tanjungkarang dengan beberapa agama yang berbeda, yakni agama Islam, Kristen, Konghucu dan Buddha. Agar tidak terjadi perpecahan antar masyarakat, maka masyarakat perlu untuk merealisasikan prinsip moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an yakni berlaku adil, menjaga persaudaraan antar agama, tidak memaksakan keyakinan agama, dan tidak mencaci orang yang berbeda agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Tanjungkarang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yakni, bakti sosial, pengobatan gratis, kirab budaya, gotong royong, peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI), jalan sehat, dan lain-lain. Kampung Moderasi Beragama hadir sebagai ruang yang menunjukkan pemahaman lebih mendalam mengenai persatuan dan kesatuan, menyikapi dengan baik adanya keberagaman dan perbedaan keyakinan. Berdasarkan realitas tersebut, diharapkan bahwa contoh konkret dan positif seperti ini dapat menjadi teladan yang baik untuk masyarakat multikultural lainnya sehingga kerukunan dan perdamaian akan semakin tercipta karena adanya perilaku toleran dan saling menghormati satu sama lain.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Perspektif Al-Qur'an, Keberagaman*

Abstract

This article aims to describe the implementation of religious moderation in Tanjungkarang Village with several different religions, namely Islam, Christianity, Confucianism, and Buddhism. To prevent division among the community, it is necessary for the society to realize the principles of religious moderation from the perspective of the Qur'an, namely being just, maintaining brotherhood among religions, not forcing religious beliefs, and not insulting people of different religions. This research uses qualitative research methods with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results of this study indicate that religious moderation in Tanjungkarang Village is manifested in various activities such as social service, free medical treatment, cultural parades, community service, Independence Day celebrations, healthy walks, and others. The Religious Moderation Village serves as a space that demonstrates a deeper understanding of unity and oneness, responding well to diversity and differences in beliefs. Based on this reality, it is hoped that concrete and positive examples like this can serve as a good model for other multicultural communities, so that harmony and peace will be further created through tolerant behavior and mutual respect for one another.

Keywords: *Religious Moderation, Perspective of the Qur'an, Diversity*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dengan keberagaman budaya dan agama yang melahirkan kemajemukan, sebagaimana semboyan yang telah terukir di pita burung garuda, yakni Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, sikap saling menghormati terhadap perbedaan harus ditegakkan agar tidak terjadi adanya konflik dan perpecahan.¹ Agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, namun orang muslim memiliki sikap toleransi dan menghormati adanya keberagaman di Indonesia karna mereka mempunyai karakter yang moderat.² Namun tidak bisa dipungkiri bahwa sering terjadinya

¹ Haidar Abdullah et al., *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer* (Kementerian Agama RI, 2023).

² Eka Emiliana et al., "Studi Living Hadis: Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Muslim Kudus," *Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21858>.

sebuah konflik serta gesekan sosial pada skala kecil, namun karena adanya persatuan dan kesatuan dapat mengeluarkan kita dari konflik tersebut.³

Sejalan dengan pernyataan Ibnu Asyur yang dikutip melalui Zuhairi Miswari bahwa agama Islam merupakan agama yang moderat, seimbang dan sebagai jalan tengah dan sikap moderat merupakan sikap yang tidak condong ke kanan maupun ke kiri.⁴ Namun perlu diketahui, dengan kita memahami adanya moderasi beragama bukan berarti harus mencampuradukan dan menghilangkan jati diri masing-masing agama. Selain itu, seorang yang moderat tidak boleh menistakan dan menafikkan nilai-nilai dalam agama.⁵ Pemahaman akan moderasi beragama akan melahirkan keharmonisan antar umat beragama serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Seseorang yang moderat akan memiliki sikap tengah-tengah, toleransi dan menghindari ekstrimisme dalam menghadapi tantangan keberagaman.⁶ Disamping hal tersebut, toleransi ialah sikap moderat yang menjembatani dalam hal pemahaman dan kepentingan.⁷ Sejalan dengan itu, untuk dapat menjawab bermacam prolematika yang terjadi karena keberagaman, pemahaman moderasi harus dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual.⁸

Dalam mendorong penguatan moderasi beragama yang ada di Indonesia, Kementerian Agama (KEMENAG) mempersembahkan program "Kampung Moderasi Beragama" guna terciptanya kerukunan di tengah keberagaman dalam masyarakat. Pemerintah telah memilih 1000 desa untuk menjadi bagian dari program tersebut. Tujuan dari program ini ialah sebagai strategi dalam peningkatan toleransi serta kerukunan antar umat beragama tanpa membedakan latar belakang suku, ras, dan budaya di Indonesia. Fokus dari program Kampung Moderasi Beragama ialah pada kegiatan Program kampung moderasi beragama berfokus pada kegiatan ekonomi, sosial, kebudayaan dan pendidikan pada desa-desa yang telah terpilih.

Desa Tanjungkarang merupakan satu dari 1000 desa yang terpilih menjadi kampung moderasi beragama, karena Desa yang terletak di Kabupaten Kudus

³ Lukman Hakim Saifuddin, *MODERASI BERAGAMA* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁴ Muhammad Farhan Ferdino et al., *Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143*, 2024.

⁵ Ansani et al., "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (2021): 3, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.618>.

⁶ Ach Syafiq Fahmi et al., "KAMPUNG MODERASI BERAGAMA POLAGAN: STRATEGI MEWUJUDKAN MASYARAKAT MODERAT DI PAMEKASAN," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1198>.

⁷ Partono and Eva Luthfi Fakhru Ahsani, *Efforts to Cultivate Akhlakul Karimah and Tasamuh Attitude of Class V Students Mi Mansyaul Ulum Kadilangu*, 2023.

⁸ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

tersebut telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Desa tersebut berhasil menciptakan masyarakat yang toleran dan lingkungan yang menghargai keberagaman tanpa memandang perbedaan yang ada.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai moderasi beragama menurut perspektif Al-Qur'an dengan studi kasus di Desa Tanjungkarang sebagai Kampung Moderasi Beragama. Sebelumnya telah banyak dari peneliti terahulu yang mengusung tema serupa dengan penelitian penulis yakni mengkaji tentang moderasi beragama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Teresia Noiman Derung, dkk., yang berjudul Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. Penelitian ini membahas bahwa toleransi di kampung moderasi beragama di Desa Sidodadi dan Gajahrejo Malang Selatan dapat terbangun karena masyarakat menerima pluralisme agama, mempromosikan toleransi dalam pendidikan formal dan informal, dan mempertahankan tradisi Bari'an sebagai cara untuk menumbuhkan toleransi antara agama.⁹ Pembaharuan dalam penelitian ini ialah terkait lokasi yang diteliti. Yakni belum terdapat studi empiris spesifik yang mendalami implementasi moderasi beragama di Desa Tanjungkarang sebagai Kampung Moderasi Beragama.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Siru Unaili Kholqi, yang berjudul Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren.¹⁰ Penelitian tersebut membahas tentang penanaman sikap moderasi beragama di pesantren yang diwujudkan melalui beberapa kegiatan seperti musyawarah dalam memutuskan sebuah permasalahan, mengikuti kegiatan yang menunjukkan rasa cinta tanah air dan kegiatan lainnya. Penelitian tersebut hanya membahas moderasi beragama yang ada di lingkungan pesantren.

Penelitian ketiga yakni penelitian yang ditulis oleh Alimuddin, dkk. Yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur.¹¹ Penelitian tersebut berisi tentang pola kerukunan masyarakat Desa Rinjani yang dapat dilihat dalam 3 aspek yaitu, toleransi aqidah, kebebasan beragama, menjalin persaudaran dan hubungan sosial dengan non-muslim. Penelitian tersebut menggambarkan implementasi lewat kegiatan komunitas di masyarakat, namun belum mengaitkannya secara sistematis dalam perspektif Al-Qur'an.

⁹ Teresia Noiman Derung et al., “Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan,” *KURIOS* 9, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>.

¹⁰ Siru Unaili Kholqi, *Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren*, 1, no. 1 (2023): 27–41.

¹¹ Alimuddin Alimuddin et al., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>.

Dengan hal itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an di Desa Tanjungkarang yang telah ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama. Secara khusus, penelitian ini akan membahas mengenai implementasi moderasi beragama di Desa Tanjungkarang yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan. Kemudian bagaimana Kampung Moderasi Beragama di Desa Tanjungkarang ini dapat menjadi ruang yang istimewa, sekaligus jembatan yang menghubungkan hati dan pikiran antarumat beragama. Dengan hal itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian yang cenderung bersifat umum tanpa berlandaskan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi moderasi beragama sebagai contoh nyata kerukunan umat beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep moderasi beragama, moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an, dan implementasi moderasi beragama di Desa Tanjungkarang.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama

Istilah Moderasi dapat diartikan sebagai ungkapan untuk keadaan di tengah-tengah, yakni tidak di sebelah kanan ataupun kiri. Kata Moderasi ialah sebuah kata yang diadopsi dari bahasa latin yakni "*moderatio*" yang memiliki makna sedang dan tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Jika dilihat dari kacamata agama, dalam istilah bahasa arab moderasi adalah *wasat* atau *wasatiyah* sedangkan orang yang moderat disebut wasit. Sedangkan makna kata wasit adalah penengah, perantara dan pelera. ¹²

Hal ini sejalan dengan definisi moderasi yang diberikan oleh para tokoh Islam seperti Quraish Shihab, Hasbi, dan Hamka. Salah satu definisi moderasi dalam bahasa Arab adalah wasathiyah, yang berarti tengah-tengah, pilihan, baik, seimbang, dan terpuji. Selain itu, Quraish Shihab mendefinisikan moderasi sebagai sikap tengah-tengah dalam agama dengan tidak berpihak ke kiri ataupun kanan. Dengan sikap seperti itu, manusia akan berlaku adil tanpa memandang perbedaan apapun. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa moderasi yakni seperti posisi Ka'bah yang letaknya ada di tengah-tengah bumi. ¹³

Jadi, moderasi (*al-wasatiyyah*) merupakan sikap seseorang untuk berperilaku moderat agar dapat menjaganya dari dua sikap eksterm; sikap

¹² Mustaqim Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 02 (2021): 02.

¹³ Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2704-14, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.

muqassir (menguran-ngurangi) dan sikap ifrat (berlebih-lebihan). Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai perilaku kesadaran seseorang untuk dapat menerima keberagaman dan kebebasan dalam beragama dengan sikap saling mengharagi, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian dan keyakinannya.¹⁴ Acuan dalam bersikap moderat dapat diambil dari dua prinsip dasar moderasi beragama. Pertama, tingkah laku yang tertuju kepada keadilan agar seimbang dan tidak berat sebelah, serta menempatkan sesuatu di tempatnya. Kedua, perilaku yang selalu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, akal dan wahyu, dan lain sebagainya. Selain itu, makna dari keseimbangan adalah bersikap istiqomah dan tidak hanya condong kepada satu bagian saja.¹⁵

Dalam agama Islam, adanya sebuah perbedaan merupakan fitrah dan sunnatullah yang telah ditetapkan oleh Tuhan agar orang-orang di Bumi dapat saling mengenal dan berinteraksi. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak perbedaan di Indonesia, karena semboyan Indonesia ialah Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, moderasi beragama dapat digunakan untuk melindungi kebudayaan dan keberagaman negara Indonesia.¹⁶ Maka dari itu, sikap moderat sangat diperlukan dalam menghadapi keragaman, dengan cara mengakui adanya keberagaman, menghargai perbedaan pendapat, bersikap toleran dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal tersebut juga membutuhkan dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam hal pengembangan pemahaman moderasi beragama dalam masyarakat multikultural demi tercapainya negara yang rukun dan damai.¹⁷

Moderasi Beragama dalam perspektif Al-qur'an

Karakter khas yang dimiliki oleh agama ialah perdamaian, penertiban, dan pembawa keselamatan. Agama terutama Islam pada dasarnya bermakna moderat, yakni menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸ Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai moderasi beragama atau Islam yang moderat.¹⁹

¹⁴ Achmad Zainal Abidin, “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018,” *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

¹⁵ Ashif Az Zafi et al., “A Learning Model of Religious Moderation: Learning from Islamic Schools,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7178>.

¹⁶ Mhd Abror, “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

¹⁷ Muhammad Bintang Al Giffary et al., “Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam,” *Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 2.

¹⁸ Anis Masykhur et al., *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam* (Kementerian Agama RI, 2019), 8.

¹⁹ Kholqi, *Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren*.

a. Moderasi bermakna tidak berlebihan dalam beragama

Semua manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah, hal tersebut sejalan dengan perspektif agama Islam bahwa umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi adanya perbedaan.²⁰ Seperti yang telah tertuang di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat/49: 13)²¹

Makna dari penggalan ayat yang artinya “Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” merupakan penegas bahwa seluruh derajat manusia disisi Allah Swt. itu sama, tidak ada yang membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, dan tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali ketakwaannya. Hal tersebut sejalan dengan penggalan pada akhir ayat tersebut yaitu “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.”²² Pesan yang dapat diambil dari ayat 13 surat Al-Hujurat tersebut ialah pentingnya moderasi beragama. Ayat ini dapat menjadi pengingat kepada kita agar tidak berlebihan dalam keyakinan serta berperilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Islam sangat mendukung adanya moderasi, toleransi, dan sikap seimbang dalam beragama. Allah menciptakan kehidupan yang didalamnya terdapat banyak keragaman suku dan bangsa merupakan bagian dari anugerah dan rancangan yang penuh hikmah.²³

b. Moderasi bermakna paling baik dan pertengahan

²⁰ Radhiatul Husni et al., “Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13,” *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 146, <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>.

²¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *QS. Al-Hujurat/49: 13* (Sygma, 2012).

²² Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.

²³ Husni et al., “Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0.”

Al-Qur’an telah menjelaskan hal yang relevan mengenai hakikat mendasar dari washathiyah dalam kehidupan umat Islam.²⁴ Salah satunya dalam QS Al-Baqaroh: 238 sebagai berikut:

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS Al-Baqarah/2: 238)²⁵

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan mengenai perintah Allah untuk senantiasa menjaga sholat tepat waktu, yakni memiliki pengetahuan tentang batas-batas waktu sholat dengan diiringi oleh usaha melaksanakan sholat sesuai dengan waktunya serta tidak mengakhiri hingga keluar waktu sholat. Selanjutnya Ibn Katsir juga menjelaskan bahwa pada ayat di atas Allah juga memberikan perintah untuk lebih mengutamakan salah satu dari kelima waktu sholat, yakni As-Salat Al-Wustha. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat salah satu sholat yang lebih utama diantara kelima sholat yang ada. Namun ada beberapa ulama yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, kita diharuskan menempatkan yang utama daripada yang tidak utama. Dengan kata lain mengutamakan yang lebih penting daripada yang genting.²⁶

c. Moderasi bermakna sikap yang adil

Persamaan kata yang memiliki makna dengan moderasi beragama telah disejajarkan dengan kata *wasathan* dalam Al-Qur’an. Moderasi beragama juga dartikan sebagai umat pilihan.²⁷ Makna ini juga sejalan dengan definisi yang digunakan oleh Tahir Ibn Ashur mengenai wasat yakni perilaku yang terbangun dengan berdasarkan pemahaman tengah-tengah serta tidak berlebihan dalam bersikap.²⁸ Dalam QS. Al-Baqarah ayat 143.

²⁴ Khairan M. Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, as-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

²⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *QS Al-Baqarah/2: 238* (Sygma, 2012).

²⁶ Budi Suhartawan, “Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>.

²⁷ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

²⁸ Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 23–46.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: "Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah/2: 143)²⁹

Surat Al Baqarah ayat 143 diatas memaparkan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan, yang harus menghargai dan menerima perbedaan faham keagamaan dan harus bersikap adil. Abdul Mu'thi menyatakan bahwa pengertian pertama dari kata *washatiyah* ialah baik atau terbaik, sejalan dengan pernyataan Imam Al-Qurtubi yang menyatakan bahwa ummatan wasathan memiliki arti *khair al-ummah* yakni umat terbaik. Kedua, kata wasath artinya sesuatu yang sangat penting dengan kata lain sebagai prioritas yang utama. Ketiga, "ummatan wasathan" berarti orang yang adil dan cerdas. Keempat, "seimbang" berarti Islam adalah agama yang menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Kelima, "wasath" berarti moderat, yang berarti bahwa tindakan ekstrem dalam agama, pengambilan keputusan, dan ekstrem ketika beribadah kepada Allah sangat dilarang dalam islam karena tidak mencerminkan sikap moderat.³⁰

Menurut penjabaran ketiga ayat, moderasi beragama berarti adil, menghormati, dan menghargai keyakinan agama lain, yang sangat penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Selain itu, perbedaan yang ada di Indonesia dalam hal agama, budaya, etnis, dan suku tidak boleh menyebabkan intoleransi atau konflik. sebaliknya, perbedaan tersebut harus digunakan untuk membangun persatuan dan kesatuan Indonesia.³¹

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *QS. Al-Baqarah/2: 143* (Sygma, 2012).

³⁰ Muhammad Aziz Bangsawan and Yunan Yusuf, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143) : Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir*, 06, no. 03 (2024).

³¹ Husnah Z. Husna, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *AL-MUTSLA* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>.

d. Moderasi Bermakna Berlaku Adil Dan Baik Antar Umat Beragama

Perintah Allah untuk berbuat baik dan adil terhadap seluruh umat beragama selagi umat tersebut tidak memerangi dan mengusir kita telah tertuang dalam kalamnya pada QS Al-Mumtahanah · Ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa perbuatan baik dan adil tidak boleh dilarang kepada orang yang berbeda keyakinan selama perbedaan tersebut tidak memicu perang dan pengusiran umat Islam. Dalam konteks perbedaan agama di Indonesia, jelas bahwa non-Muslim bukanlah musuh bagi umat Islam, apalagi untuk mengusir mereka. Mereka bersaudara dengan umat Islam dan memiliki sejarah memperjuangkan kemerdekaan dari kolonialisme. Oleh karena itu, umat Islam berhak memperlakukan mereka dengan baik dan adil, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran di atas, dan sebaliknya, orang-orang yang beragama Islam juga berhak diperlakukan dengan baik dan adil oleh non muslim. Dengan begitu, keharmonisan antar umat beragama akan terwujud dengan baik.³²

Dari uraian sejarah dan penjelasan al-Quran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi orang untuk bersahabat dan saling membantu dan melindungi satu sama lain. Bahkan dalam surah al-Maidah, disebutkan bahwa orang Nasrani mempunyai sifat mawaddah (kasih sayang) kepada umat Islam. Mawaddah dalam penafsiran al-Maraghi berarti kasih sayang atau cinta yang ditunjukkan dengan perbuatan dan tidak hanya diucapkan.³³

Desa Tanjungkarang sebagai Kampung Moderasi Beragama

Tanjungkarang dulunya adalah pelabuhan transit di tepi Selat Muria. Pada waktu itu, selat muria masih lebar dan dalam, yang memungkinkan perdagangan. Pelabuhan Tanjungkarang menghubungkan Demak, Jepara, dan Juwana. Kayu yang

³² Abd Muqit, “Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran,” *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.58401/faqih.v9i2.1236>.

³³ Muqit, “Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran.”

berasal dari muria, yang juga digunakan untuk pembangunan Masjid Agung Demak, adalah komoditas ekspor utama Pelabuhan Tanjungkarang. Karena lokasinya yang sangat strategis, desa ini dulunya digunakan sebagai "pelabuhan" untuk pedagang Cina. "Pelabuhan" terbuat dari batu "karang" dan batu padas (putih). Karena tanjung yang terbuat dari batu karang, "pelabuhan" ini masih dikenal sebagai "TANJUNGGARANG".

Menurut data jumlah penduduk menurut agama Desa Tanjungkarang tahun 2023, pemeluk agama Islam di Desa Tanjungkarang sebanyak 5.416 jiwa, sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan yakni sebanyak 466 jiwa, kemudian Kristen Katolik sebanyak 76 jiwa dan agama Budha sebanyak 3 jiwa dengan total seluruh penduduk di desa ini mencapai 5.961 jiwa dari 1.966 kepala keluarga.

Meskipun tergolong kategori masyarakat yang multikultural, namun masyarakat Desa Tanjungkarang tidak terpecah belah. Kondisi ini menciptakan kerukunan antarumat beragama. Ini menjadikan Desa Tanjungkarang, yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus ini sebagai desa percontohan kampung moderasi Beragama. Desa ini menjadi satu-satunya desa di Jawa Tengah yang meraih predikat tersebut, di antara 34 lokasi Kampung Moderasi Beragama yang tersebar di seluruh Indonesia. Ini menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan yang harmonis dan toleran antarumat beragama. Peresmian Desa Tanjungkarang menjadi Kampung Moderasi Beragama dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024 yang ditandai dengan penyerahan surat keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 1033 Tahun 2024 oleh Ketua Bimbingan Teknis dan Supervisi Agama Islam, Achmad Syalabi sebagai perwakilan dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag) Provinsi Jawa Tengah.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Desa Tanjungkarang

Desa Tanjungkarang dikenal sebagai Kampung Moderasi Beragama yang menekankan harmoni di antara keberagaman. Komitmen ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan semua anggota masyarakat, tidak peduli agama, suku, atau kelompok mereka. Melalui kegiatan sosial dan budaya, masyarakat dapat saling mengenal, menghormati, dan mempererat persaudaraan. Ini adalah salah satu bentuk nyata moderasi beragama di desa ini.

Adapun kegiatan social yang dilaksanakan di desa ini, seperti bakti sosial, pengobatan gratis, dan pendirian posko bantuan bagi korban bencana alam. Dalam kegiatan bakti sosial dan pengobatan gratis, seluruh masyarakat tanpa diskriminasi dapat merasakan manfaatnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga dengan

komitmen untuk memperlakukan setiap individu secara adil. Keadilan diwujudkan melalui aksi nyata yang memastikan setiap orang, terutama mereka yang rentan atau kurang mampu, mendapatkan perhatian dan bantuan yang mereka butuhkan.

Selain itu, masyarakat Desa Tanjungkarang bersatu untuk mendirikan posko korban banjir untuk warga muslim dan non-muslim, menunjukkan komitmen mereka terhadap keadilan. Untuk warga desa Tanjungkarang, Gereja juga menyediakan posko pengungsian di aula gereja. Aksi solidaritas ini menunjukkan bahwa keadilan dalam moderasi beragama melampaui kepedulian individu dan menciptakan kebersamaan yang kuat di tengah keragaman. Tidak ada diskriminasi berdasarkan agama atau suku, Sehubungan dengan ini, Sumarno, Kepala Desa Tanjungkarang, menyatakan:

"Pada saat terjadi bencana banjir masyarakat Desa Tanjungkarang mendirikan posko termasuk dari kalangan non muslim yang menjadikan aula gereja sebagai tempat pengungsian untuk seluruh warga yang terdampak banjir. Banyak orang muslim yang mengungsi disana juga."³⁴

Selain itu, kegiatan dalam aspek kehidupan seperti kirab budaya, gotong royong, perayaan HUT RI, jalan sehat, paduan suara, dan lain-lain juga diadakan di Desa Tanjungkarang dalam rangka mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Kirab budaya menjadi salah satu simbol keberagaman yang dirayakan secara inklusif di Desa Tanjungkarang. Dalam kegiatan ini, setiap Rukun warga (RW) menampilkan seni dan budaya yang mencerminkan kekayaan keragaman lokal. Kirab ini tidak hanya menjadi ajang unjuk budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menguatkan rasa kebersamaan, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima dalam masyarakat. Seperti yang telah dikatakan oleh Sumarno sebagai berikut:

"Semua warga sangat antusias mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang diadakan oleh Desa, misalnya kirab budaya, peringatan HUT RI, jalan sehat, dan lain sebagainya. Pada hari hari besar agama juga seperti saat takbiran warga non muslim dari Gereja ikut serta menyiapkan konsumsi dan juga keamanan. Kemudian saat sholat idul fitri dari pihak gereja juga ikut serta dalam menjaga keamanan. Kegiatan lainnya seperti paduan suara gabungan dari pemuda dan pemudi yang beragama muslim dan non muslim, yakni dari organisasi IPNU-IPPNU dan GKMI Tanjungkarang. Paduan suara ini dibentuk dari yang awalnya Bapak-Bapak dan ibu-ibu PKK bersama dengan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Gereja."³⁵

³⁴ Sumarno, "Wawancara," November 29, 2024.

³⁵ Sumarno, "Wawancara," November 29, 2024.

Melalui implementasi kegiatan-kegiatan ini, Desa Tanjungkarang membuktikan bahwa moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah praktik yang nyata dan dapat bermanfaat. Desa ini menunjukkan bagaimana keberagaman jika dikelola dengan benar, dapat berkontribusi besar pada pembentukan masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif. Masyarakat Desa Tanjungkarang diminta untuk berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita luhur pendiri bangsa Indonesia tentang persatuan dan kesatuan bangsa, karena krisis multidimensi yang masih dirasakan bangsa dan rakyat Indonesia hingga saat ini. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa lah yang menjadikan warga untuk ikut peduli dan terpenggil untuk berkontribusi dalam bentuk membangun dan menghidupi Kampung Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, demi menjaga keutuhan NKRI tercinta.

Secara keseluruhan, Kampung Moderasi Beragama di Desa Tanjungkarang telah menjadi ruang yang istimewa, sekaligus jembatan yang menghubungkan hati dan pikiran antarumat beragama. Melalui beragam upaya gigih dan komitmen yang tulus telah menjadi contoh teladan Kampung Moderasi Beragama lainnya untuk mengedepankan kerukunan dan persaudaraan lintas agama, menciptakan lingkungan yang mengakomodasi keberagaman, serta menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Kepala Desa Tanjungkarang, Sumarno menyatakan:

“Pemerintah Desa Tanjungkarang juga rencananya akan mendirikan sebuah situs yang berisi ikon ikon dari 6 agama yakni Islam, Kristen, Konghucu, Katolik, Hindu dan Budha. Tujuan dibangunnya situs tersebut adalah agar dapat menjadi tempat pertemuan antar agama yang berbeda, selanjutnya agar anak cucu kita nanti dapat mengenal tradisi dari berbagai agama yang berbeda, selain itu agar memajukan citra Desa Tanjungkarang supaya lebih dikenal masyarakat lain, kemudian menaikkan UMKM warga Desa Tanjungkarang. Rencana tersebut sudah disetujui bahkan didukung oleh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Prof. Ihsan.”³⁶

Dengan berbagai pendekatan dan semangat menerima keberagaman, Kampung Moderasi Beragama telah menciptakan suasana yang hangat dan mengakomodasi keberagaman dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, Kampung Moderasi Beragama hadir sebagai ruang yang menunjukkan pemahaman lebih mendalam mengenai persatuan dan kesatuan, menyikapi dengan baik adanya keberagaman dan perbedaan keyakinan. Berdasarkan realitas tersebut, diharapkan bahwa contoh konkret dan positif seperti ini dapat menjadi teladan yang baik untuk masyarakat multikultural lainnya sehingga kerukunan dan

³⁶ Sumarno, “Wawancara,” November 29, 2024.

perdamaian akan semakin tercipta karena adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dengan keberagaman budaya dan agama yang melahirkan kemajemukan, sebagaimana semboyan yang telah terukir di pita burung garuda, yakni *Bhinneka Tunggal Ika*. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, maka sangat penting memiliki pemahaman dari sisi tekstual maupun kontekstual mengenai moderasi beragama.

Salah satu contoh masyarakat multikultural yang memiliki beragam perbedaan yakni Desa Tanjungkarang. Demi menjaga persatuan dan kesatuan, maka sikap moderasi sangat penting untuk diterapkan di desa tersebut. Masyarakat desa menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi kerukunan atas dasar moderasi beragama melalui kegiatan sosial yang dilaksanakan di desa ini, seperti bakti sosial, pengobatan gratis, dan pendirian posko bantuan bagi korban bencana alam. Selain itu, kegiatan dalam aspek kehidupan seperti kirab budaya, gotong royong, perayaan HUT RI, jalan sehat, paduan suara, dan lain-lain juga diadakan di Desa Tanjungkarang dalam rangka mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa membedakan keyakinan satu dengan yang lainnya.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman moderasi beragama baik secara tekstual maupun kontekstual, sekaligus mengimplementasikan moderasi beragama sesuai dengan perspektif Al-Qur'an. Masyarakat di desa ini hidup dengan kerukunan dan perdamaian serta memiliki hak yang sama tanpa memandang perbedaan apapun, hal itulah yang menjadikan Desa Tanjungkarang dapat terpilih menjadi Kampung Moderasi Beragama.

Referensi

- Abdullah, Haidar, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, and Evania Herindar. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*. Kementerian Agama RI, 2023.
- Abidin, Achmad Zainal. “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018.” *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Abror, Mhd. “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Alimuddin, Alimuddin, Masmuddin Masmuddin, and Effendi P. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu

- Timur." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *QS. Al-Baqarah/2: 143*. Sygma, 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *QS Al-Baqarah/2: 238*. Sygma, 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *QS. Al-Hujurat/49: 13*. Sygma, 2012.
- Ansani, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (2021): 3. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.618>.
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, as-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Bangsawan, Muhammad Aziz, and Yunan Yusuf. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143): Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir*. 06, no. 03 (2024).
- Derung, Teresia Noiman, Hironimus Resi, and Intansakti Pius X. "Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan." *KURIOS* 9, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>.
- Emiliana, Eka, Amelia Titik Kusumaningtyas, and Muhammad Arif Kurniawan. "Studi Living Hadis: Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Muslim Kudus." *Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21858>.
- Fahmi, Ach Syafiq, Mohammad Ali Al Humaidy, Sahrul Romadhon, and Maimun. "KAMPUNG MODERASI BERAGAMA POLAGAN: STRATEGI MEWUJUDKAN MASYARAKAT MODERAT DI PAMEKASAN." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1198>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Ferdino, Muhammad Farhan, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. *Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143*. 2024.
- Giffary, Muhammad Bintang Al, Muhammad Rayhan Maulana, Muhammad Aries Rahman, Farras Daffa Fadhillah, and Nadi. "Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam." *Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 2.
- Hasan, Mustaqim. "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA." *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 02 (2021): 02.
- Husna, Husnah Z. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi." *AL-MUTSLA* 4, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>.
- Husni, Radhiatul, Edi Utomo, Miftahir Rizqa, and Rohaniatul Husna. "Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-

- Hujurat Ayat 13.” *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 146. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>.
- Islam, Khalil Nurul. “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.
- Kholqi, Siru Unaili. *Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren*. 1, no. 1 (2023): 27–41.
- Masykhur, Anis, Robi Sugara, Maria Ulfa, et al. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Kementerian Agama RI, 2019.
- Muqit, Abd. “Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran.” *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.58401/faqih.v9i2.1236>.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Partono, and Eva Luthfi Fakhru Ahsani. *Efforts to Cultivate Akhlakul Karimah and Tasamuh Attitude of Class V Students Mi Mansyaul Ulum Kadilangu*. 2023.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Suhartawan, Budi. “Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>.
- W, Sulaiman. “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- Zafi, Ashif Az. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 23–46.
- Zafi, Ashif Az, Partono Partono, and Tasallia Nima Kamil. “A Learning Model of Religious Moderation: Learning from Islamic Schools.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7178>.